

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Makna

Dalam Kamus Besar Bahasa makna memiliki dua pengertian yaitu makna dan arti, ia memperhatikan setiap kata dalam tulisan kuno itu. Makna adalah maksud, pembicaraan atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Menurut Tarigan makna terbagi menjadi dua yaitu makna linguistik secara populer orang asing menyebut linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan sebagai objek kajiannya atau lebih tepat lagi telaah ilmiah mengenai bahasa manusia.

Berdasarkan pengertian diatas Ogden dan Richard menjelaskan tentang -apa itu makna?- dalam empat belas rincian sebagai berikut: 1) Merupakan sifat intrinsik; 2) Memiliki hubungan dengan benda lainnya dan sukar dianalisis; 3) Kata lainnya terkait kata-kata yang ada didalam kamus; 4) Konotasi kata; 5) Merupakan esensi suatu aktifitas yang digambarkan dalam suatu objek; 6) Merupakan tempat sesuatu di dalam sistem; 7) Merupakan konsekuensi praktis suatu benda dalam pengalaman kita mendatang; 8) Merupakan konsekuensi teoritis dari pernyataan; 9) Emosi yang muncul dari sesuatu; 10) Merupakan hubungan aktual dan lambang atau simbol; 11) a. Lambang yang bisa kita tafsirkan, b. Sesuatu hal yang kita sarankan, c. Suatu kejadian yang mengingatkan kita pada kejadian yang pantas, d. Efek yang membantu ingatan tertentu saat mendapatkan stimulus, e. Penggunaan lambang sesuai actual yang dirujuk; 12) Penggunaan lambang sesuai dengan apa yang dimaksud; 13) Kepercayaan dalam menggunakan lambang seperti apa yang kita maksudkan; 14) Tafsiran lambang (hubungan-hubungan, percaya apa yang diacu dan percaya kepada si pembicara terkait apa yang

dimaksudkan). Dari pengertian makna menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa makna merupakan hubungan antara kata, konsep/gagasan dan hal/benda/objek yang dirujuk.

B. Pengertian Simbolik

Menurut kamus bahasa Simbol berasal dari kata *symballo* yang berasal dari bahasa Yunani. *Symballo* artinya "melempar bersama-sama", melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau konsep objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat menghantarkan seseorang ke dalam gagasan atau konsep masa depan maupun masa lalu (2021:56). Menurut Sobur dalam "bahasa" komunikasi' symbol ini sering kali di istilahkan sebagai lambang. Dimana symbol atau lambang dapat di artikan sebagai suatu yang digunakan untuk menunjukan sesuatu lain, berdasarkan kesepakatan kelompok atau masyarakat (2023:157). Lambang ini meliputi kata-kata (berupa pesan variable), perilaku nonvariabel dan objek yang maknanya disepakati bersama. Menurut Lonerger Simbol adalah intensionalitas yang mendasar artinya. Subyek merasa tertarik pada suatu obyek atau sebaliknya; subyek menanggapi secara spontan (1952:43).

Menurut Piece dalam sebuah penggunaan symbol ini ucapkan mengucapkan makna-makna yang berbeda dari komunikasi, walau tak jarang dari pemaknaan symbol akan menghasilkan arti yang sama sesuai harapan pelaku. Selanjutnya Sperber menjelaskan interaksi simbolik bukan hanya sekedar kode atau tanda, tetapi lebih merupakan suatu improvisasi implicit (tersirat) dan mengikuti aturan yang tidak disadari. Artinya bahwa symbol bukan hanya merupakan sebagai suatu instrument (alat) dari komunikasi sosial, tetapi merupakan suatu kelengkapan yang lahir dalam mental yang membuat pengalaman manusia dimungkinkan bermakna (2022:85).

Menurut Elfiandri simbol merupakan bagian integral dari hidup manusia, tidak dapat dibayangkan bagaimana manusia hidup tanpa

simbol, simbol juga dapat diartikan sebagai tanda yang mempunyai hubungan dengan apa yang diungkapkan tidak dekat, artinya hubungan simbol dengan realita yang diungkapkan semata-mata berdasarkan atas kesepakatan masyarakat dan budaya yang menggunakannya (2004:23).

Menurut Budiono simbol adalah tanda buatan yang bukan berwujud kata-kata untuk mewakili sesuatu dalam bidang logika saja. Tapi, dalam kebudayaan simbol dapat berupa kata-kata. Sehingga simbol merupakan suatu hal atau keadaan yang merupakan pemahaman suatu objek. Simbol selalu menunjukkan kepada sesuatu yang riil (benda), kejadian atau tindakan (2005:10). Dengan demikian, salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolis atau penggunaan lambang, dimana manusia adalah satu-satunya hewan yang menggunakan lambang. Sehingga simbol mempunyai peranan penting dalam tradisi upacara pernikahan, simbol yang diciptakan manusia secara konvensional digunakan bersama-sama dan teratur sesuai dengan tempatnya.

Penulis mendefinisikan makna simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan langsung maupun perilaku tidak langsung, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

C. Pengertian Tradisi

Menurut Dendy Sugono (2008) Tradisi berarti adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat.

Berbicara tentang tradisi, istilah itu mengandung pengertian tentang adanya kaitan dengan masa sekarang. Oleh karena itu Shiels sebagaimana dikutip Pranowo secara ringkas menyatakan bahwa tradisi adalah suatu yang diwariskan atau ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini. komunikasi tersebut yang mana mengacu kepada unsur teori segita

makna: Simbol itu sendiri, satu rujukan atau sama dengan objek dan rujukan (2020:156).

Greetz menjelaskan berbagai fenomena yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat dapat terungkap dalam makna cultural. Dimana gagasan bertumpah pada pengertian, kebudayaan adalah pola-pola makna yang di wujudkan dan ditransmisikan secara terus menerus dalam bentuk simbolik. Melalui proses ini manusia dapat berkomunikasi secara dan melestarikan serta mengembangkan pengetahuan dan sikap tertentu terhadap pengetahuan. Masyarakat di mana saja di dunia menata hidup mereka dalam kaitannya dengan makna dari berbagai simbol-simbol yang ada di sekitarnya (2022:3-10).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan kegiatan yang telah dilakukan sejak lama dan turun temurun yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehingga menjadi sebuah kepercayaan dan dilaksanakan terus menerus.

E. Pengertian Sedekah

Secara bahasa sebenarnya sedekah berasal dari kata ash-shadaqah, yang diambil dari kata al-shidiq yang berarti “benar”. Berarti juga suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharap ridlo Allah SWT dan pahala semata. Sedekah adalah suatu amalan baik yang apabila dilakukan, mendapat pahala. Hal ini menunjukkan bahwa sedekah merupakan bukti kebenaran ibadah kepada Allah SWT. Sedekah adalah pemberian seorang muslim kepada orang lain secara sukarela dan ikhlas tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Sedekah lebih luas dari sekedar zakat maupun infak, karena sedekah tidak hanya berarti mengeluarkan atau menyumbangkan harta, namun sedekah mencakup segala amal atau perbuatan baik.

Sedekah secara istilah berarti sebuah pemberian secara suka rela, baik berupa uang, barang, jasa, kebaikan, dan lainnya, kepada orang yang berhak menerimanya dengan jumlah yang tidak ditentukan atau

sekehendak dirinya dan diberikan kapan saja dan dimana saja demi mengharap ridha dan pahala dari Allah SWT.

Hakikat setiap orang akan menyukai hal-hal baik dan tidak menyukai hal-hal buruk. Syariat Islam sebenarnya telah sejak lama mengajarkan kita agar senantiasa berbuat kebaikan dalam berbagai situasi dan kondisi. Kebaikan yang kita lakukan akan menimbulkan benih- benih kebaikan yang lainnya dan seterusnya. Mudahkanlah urusan orang lain, Allah SWT akan memudahkan urusan dunia dan akhirat. Jika ada orang yang membutuhkan bantuan. Sedekah adalah pemberian sesuatu dari seorang muslim kepada yang berhak menerimanya secara ikhlas dan sukarela tanpa di batasi oleh waktu dan jumlah tertentu dengan mengharap ridha Allah dan pahala semata.

Menurut Al-Jurjanji, seorang pakar bahasa Arab dan pengarang buku *At-Taʿrifat*, mengartikan sedekah sebagai pemberian seseorang secara ikhlas kepada yang berhak menerimanya yang diiringi oleh pemberian pahala dari Allah SWT. berdasarkan pengertian ini, maka infak adalah (pemberian atau sumbangan) harta untuk kebaikan termasuk dalam kategori sedekah. Sedekah adalah pemberian yang diberikan untuk mengharapkan pahala Allah SWT.

Pada dasarnya, sedekah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain baik itu berupa barang atau tidak, selama pemberian itu menyenangkan dan memberi kebaikan kepada pihak yang menerima, itu merupakan sedekah. Pemberian yang dikategorikan sedekah adalah pemberian yang memenuhi kriteria berikut : a) pemberian tersebut menyenangkan hati penerimanya, b) pemberian tersebut memberi manfaat kebaikan bagi yang menerima, c) pemberian diberikan tanpa mengharap balasan atau tendensi apapun dari pihak yang diberi.

Menurut Al Raghib Al Asfahani definisi sedekah ini dapat diambil beberapa pengertian yang memperjelas makna sedekah. Sedekah adalah harta yang dikeluarkan dijalan Allah SWT, yaitu harta yang dikeluarkan dengan tujuan untuk mendapat keridhaan Allah SWT. Jadi

tendensi mengeluarkan harta tersebut adalah Allah SWT, bukan yang lain. Sedekah merupakan amalan sunnah. Jadi tidak ada kewajiban yang memaksa kita untuk memberi sedekah. Ketika seseorang memberikan sedekah, sesungguhnya itu adalah kesadaran penuh dari dirinya sendiri. Tidak ada paksaan baik dari syariat Allah SWT ataupun orang lain, maka diatas dikatakan bahwa sedekah merupakan bukti nyata keimana seseorang. Karena hanya mereka yang percaya dan yakin dengan janji Allah SWT dengan tulus dan ikhlas mengeluarkan hartanya. Sedekah merupakan amalan yang tidak ditetapkan ukurannya

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sedekah adalah mengeluarkan sebagian harta yang dimiliki secara sukarela dan ikhlas untuk diberikan kepada yang membutuhkan tanpa mengharap balasan ataupun imbalan.

E. Sedekah Bumi

Sedekah bumi menurut Arinda dalam Jurnal Moh. Rizki Maulana, dkk (2022) merupakan tradisi berupa upacara adat yang melambngkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas pemberian rezeki melalui tanah/bumi yang terdiri dari hasil bumi. Tradisi sedekah bumi banyak dilakukan di berbagai daerah di Indonesia, namun yang membedakan adalah bentuk pelaksanaan dan juga metode pelaksanaan yang berbeda. Selain itu bentuk persembahan dari tanah adalah ungkapan rasa terima kasih atas makanan yang diterima dan permohonan harapan akan kelimpahan makanan di masa depan.

Pengertian lain dari sedekah bumi adalah sebuah tradisi masyarakat jawa dan juga merupakan kegiatan rutin masyarakat jawa yang turun temurun dari nenek moyang hingga saat ini dan beberapa ritual dilaksanakan oleh masyarakat pertanian. Bara Wati dalam jurnal Furqon Syarief Hidayatulloh (2014) menyebutkan bahwa sedekah bumi adalah bentuk pemberian kepada bumi (tanah). Sedekah diartikan sebagai

pemberian sukarela, yang tidak ditentukan berdasarkan aturan tertentu atau tidak terikat berapapun jumlah dan jenisnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi sedekah bumi adalah tradisi berupa upacara adat untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas pemberian rezeki yang diperoleh masyarakat. sedekah bumi biasa dilakukan oleh masyarakat pertanian sebagai bentuk ucap syukur dan juga sebagai permohonan agar kemudian hari hasil pertanian lebih melimpah.

Pada mulanya sedekah bumi merupakan bentuk ritual sosial keagamaan yang berasal dari masyarakat agraris Indonesia, khususnya di di pulau Jawa. Akar tradisi ini ialah pada kepercayaan animism dan dinamisme dimana masyarakat dahulu mempercayai bahwa alam memiliki roh atau kekuatan supranaturan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Ini dimaksud bahwa masyarakat meyakini bahwa kesuburan tanah, hasil panen, dan keselamatan desa tergantung terhadap relasi harmonis antara manusia dengan alam, serta sebagai bentuk permohonan agar terhindar dari bencana. Tradisi ini merupakan manifestasi dari sistem kepercayaan kuno yang sangat menghormati kekuatan gaib dalam lingkungan alam (Koentjraningrat, 2009).

Perkembangan tradisi sedekah bumi terus berlanjut, pada masa masuknya pengaruh Hindu-Buddha ke Nusantara, tradisi mengalami perubahan dan pengayaan makna. Pada era ini muncul penghormatan terhadap dewa dan dewi pertanian, seperti Dewi Sri yang disimbolkan sebagai lambang kesuburan dan pelindung tanaman padi. Hal ini pun di perkuat dengan nilai-nilai religious Hindu –Buddha dan diintegrasikan ke dalam sistem kepercayaan masyarakat Jawa sebagai bagian dari kalender ritual tahunan.

Pada masa Islamisasi Jawa, terutama melalui peran wali, tradisi sedekah bumi tidak dihapus, melainkan diakomodasi dalam kerangka ajaran Islam. Ritual sedekah bumi yang awalnya mengandung unsur sesajen atau persembahan kepada roh-roh, pemanggilan roh atau yang

sering dianggap leluhur atau nenek moyang yang dipercaya sebagai pelindung dan pemberi berkah. Selain itu roh dipercaya sebagai penguasa alam dan sumber daya alam, namun sekarang mulai disesuaikan menjadi doa bersama (tahlilan), sedekah makanan kepada fakir miskin, dan pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran.

Dimasa sekarang pelaksanaan tradisi sedekah bumi tidak hanya dilaksanakan di pulau Jawa tetapi sudah menyebar keseluruh wilayah Indonesia, salah satunya tradisi sedekah bumi di Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, tradisi ini merupakan bentuk ekspresi budaya masyarakat agraris yang berakar pada sistem religi dan sosial masyarakat Jawa yang merantau ke daerah tersebut. Secara historis, tradisi ini mulai berkembang di Kabupaten Kepahiang sejak sekitar tahun 1925. Tradisi ini dikenalkan oleh salah satu tokoh masyarakat bernama Ahmad Baping, yang lebih dikenal sebagai Poyang. Ia merupakan perantau dari pulau Jawa yang menetap di wilayah Kepahiang dan menjadi tokoh penyebar budaya serta nilai-nilai keislaman melalui pendekatan budaya tradisional. Dalam konteks tersebut sedekah bumi tidak hanya menjadi ritual religious, tetapi juga alat dakwah dan integrasi sosial-budaya (Dika Daeng, 2022).

Tradisi sedekah bumi di Kabupaten Kepahiang dilaksanakan bertahap. Ini mencerminkan struktur sosial dan nilai spiritual masyarakat, secara umum tahapan pelaksanaan terdiri dari lima tahapan, yaitu:

- a. Tahap persiapan, pada tahap ini masyarakat melakukan musyawarah sesama warga dan juga tokoh masyarakat untuk menentukan waktu pelaksanaan, susunan acara, pembentuk panitia adat. Selain itu masyarakat mengumpulkan bahan makanan hasil bumi seperti padi, ubi, jagung, dan lauk pauk yang akan digunakan untuk kenduri.
- b. Tahap ritual pembukaan dan doa, pada tahap ini acara dimulai dengan tahlilan, doa, dan pembacaan ayat suci al-Quran yang di pimpin oleh tokoh agama. Doa ditujukan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil bumi, sekaligus memohon keberkahan dan keselamatan.

- c. Tahap Kenduri, pada tahap ini masyarakat duduk bersama makan tumpeng dan hasil hidangan bumi lainnya secara lesehan.
- d. Tahap penutupan dan evaluasi, pada tahap ini panitia dan tokoh masyarakat mengadakan rapat kecil sebagai evaluasi kegiatan.

Pada setiap tahapan tradisi sedekah bumi di Desa Bogor Kepahiang memiliki makna tersendiri seperti pada proses pembacaan al-Quran tahlil dan doa yang bertujuan perwujudan rasa syukur dan permohonan kepada Tuhan atas segala hasil bumi dan untuk keselamatan. Pada sesajin yang di sajikan pada tradisi sedekah bumi bertujuan untuk berbagi makanan atau benda yang disajikan sebagai tanda syukur dan sebagai alat permohonan. Adapun yang disajikan pada perayaan tradisi sedekah bumi di Desa Bogor Baru Kepahiang diantara lain : a) Tumpeng, tumpeng dipercayai sebagai simbol kesungguhan dan keberkatan, b) Ayam (ingkung), dipercaya sebagai simbol memanjatkan doa dengan hati yang ikhlas, c) Pisang sebagai simbol kebahagiaan, d) Jajanan Pasar, sebagai simbol sedekah dan keselamatan, e) Telur sebagai simbol kesuburan, f) Rempeyek sebagai simbol kebersamaan, g) Kemenyan, sebagai simbol sarana berdoa dan memohon keselamatan, h) Kembang sebagai simbol tolak balak

Tradisi sedekah bumi di Desa Bogor Baru Kepahiang dilakukan oleh masyarakat sebagai wujud rasa syukur atas limpahan hasil bumi dan karunia Tuhan. Tradisi ini juga sebagai perwujudan kebersamaan dalam mempererat tali persaudaraan dan juga mempererat tali silaturahmi dan kebersamaan anatara warga desa. Selain itu juga sebagai perwujudan penghargaan terhadap alam yang telah memberikan kehidupan bagi masyarakat.

F. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berkaitan dengan kebaikan dan keburukan yang menjadikan dasar pilihan hidup manusia. Nilai adalah

sesuatu yang tidak terbatas, artinya segala sesuatu yang ada dalam jagat raya ini adalah bernilai.

Menurut Thames dan Thomson dalam buku Lestari nilai merupakan bagian penting dari pengalaman yang mempengaruhi perilaku individu. Nilai meliputi sikap individu, sebagai standar bagi tindakan dan keyakinan. Nilai dipelajari dari keluarga, budaya, dan orang-orang disekitar individu. Nilai dapat menyatakan penting pada orang lain apa yang penting bagi individu dan menuntun individu dalam mengambil keputusan. Sumber-sumber yang dimiliki oleh individu seperti waktu, uang dan kekuatan otak dapat dihabiskan untuk hal-hal yang dianggap bernilai (Sri Lestari, 2019 : 77).

Menurut Kaelan, Nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu. Misalnya, bunga itu indah perbuatan itu susila. Indah, susila adalah sifat atau kualitas yang melekat pada bunga dan perbuatan (Kaelan, 2019 : 87).

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan, perasaan umum, maupun identitas yang diberikan atau diwayuhkan oleh Allah Swt, yang pada gilirannya merupakan sentimen (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang karenanya menjadi syariat umum (Ahmadi dan Salimi, 2020 : 202).

Menurut Hermianto dan Winarno (2020). Nilai merupakan suatu yang dirapkan (das solen) oleh manusia. Nilai merupakan sesuatu yang baik yang diciptakan. Nilai menjadikan manusia untuk terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujudkan dalam kehidupannya. Nilai diharapkan manusia sehingga mendorong manusia untuk berbuat. Misalnya, siswa diharapkan akan kepandaian. Maka siswa melakukan

berbagai kegiatan agar pandai. Kegiatan manusia pada dasarnya digerakkan untuk didorong oleh nilai (Hemianto dan Winarno, 2019).

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak yang memiliki satuan, harga, dan tinggi rendahnya hal tersebut. Nilai sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan sikap dan pilihan. Tidak hanya materi atau benda saja yang memiliki nilai, tetapi gagasan dan konsep juga dapat menjadi nilai, seperti nilai pendidikan, kemasyarakatan, sosial, kebenaran, kejujuran, keikhlasan dan keadilan.

G. Gotong Royong

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti gotong royong adalah bekerja bersama-sama, tolong-menolong, dan bantu-membantu. Selain itu, terdapat juga sejumlah pengertian gotong royong menurut para ahli. Berikut beberapa pengertian di antaranya yang dikutip dari buku Demokrasi Pancasila di Era Kemajemukan dan sumber lainnya. Setiap bangsa dalam sebuah negara pasti memiliki kebudayaan yang khas yang membedakan dari bangsa lainnya. Seperti bangsa Indonesia yang dikenal ramah dan menjunjung tinggi nilai luhur kebudayaan yang diwariskan oleh generasi terdahulu. Salah satu budaya yang masih dipegang oleh masyarakat Indonesia yaitu budaya gotong royong.

Budaya yang mengedepankan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi. Dimana setiap orang bahu membahu membantu meringankan beban orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan. Menurut Abdillah (2011 ; 7) “gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa, atau setidaknya mempunyai nuansa Bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Dalam bahasa Jawa kata *saiyeg saeko proyo* atau satu gerak satu kesatuan usaha memiliki makna yang amat dekat untuk melukiskan kata royong ini”.

Adapun pengertian gotong royong menurut Sudrajat (2019: 14) mengatakan bahwa “Gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas

sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan”. Kemudian menurut Sajogyo dan Pudjiwati (2019:28) mengungkapkan “gotong royong adalah aktifitas bekerjasama antara sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum”.

Selain itu pendapat lain diungkapkan oleh Pasya (dalam Sudrajat, 2019:16) bahwa ‘gotong royong sebagai bentuk integrasi banyak dipengaruhi oleh rasa kebersamaan antarwarga komunitas yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau pembayaran dalam bentuk lainnya’.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian dari gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan menolong secara sukarela. Melalui kegiatan gotong royong masyarakat bisa bersatu dalam sebuah kesatuan. Beberapa daerah di Indonesia diantaranya masih ada yang mempertahankan budaya gotong royong. Karena selain menguntungkan bagi warganya sendiri, gotong royong juga dapat menumbuhkan rasa persaudaraan sebagai rasa senasib sepenanggungan sesama warga. Gotong royong juga lahir dari kesadaran diri sendiri tanpa adanya unsur paksaan atau perintah dari orang lain. Menurut Sudrajat (2019:16), dengan adanya gotong royong masyarakat dapat memperoleh beberapa keuntungan, diantaranya: “Pertama, pekerjaan menjadi lebih mudah dan ringan dibandingkan apabila dilakukan secara perorangan. Kedua, memperkuat dan mempererat hubungan antarwarga komunitas dimana mereka berada bahkan dengan kerabatnya yang telah bertempat tinggal di tempat lain. Ketiga, menyatukan seluruh warga komunitas yang terlibat di dalamnya”. Walaupun kegiatan gotong royong merupakan sebuah tradisi dalam masyarakat, tetapi dalam pelaksanaannya tidak dilakukan secara memaksa. Seperti yang diungkapkan oleh Marzali (2019:161)

Dari beberapa literasi diketahui bahwa budaya gotong royong terdiri dari dua bentuk yaitu gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Bentuk pertama yaitu gotong royong tolong menolong.

H. Masyarakat

Secara etimologi menurut Koentjaraningrat (2019:116) kata masyarakat “berasal dari akar kata syaraka yang berarti ikut serta, berpartisipasi. Kata-kata Arab musyaraka berarti saling bergaul. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah society yang berasal dari kata Latin socius, berarti kawan”.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu memerlukan bantuan orang lain. Sulit ketika segala hal dilakukan sendiri tanpa campur tangan orang lain. Maka tidak heran pada kenyataannya manusia hidup secara berdampingan dengan manusia lainnya yang terhimpun kedalam sebuah perkumpulan yang dinamakan dengan masyarakat. Masyarakat merupakan sekumpulan individu-individu yang menempati suatu wilayah dan memiliki tujuan bersama dalam menjalani kehidupannya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Plummer (2019: 24) mengatakan bahwa “saat ini kata masyarakat memiliki dua arti yaitu: kata tersebut dapat menggambarkan sebuah realitas yang muncul dengan sendirinya (sui generis), atau sebagai sebuah realitas yang terbentuk dari interaksi-interaksi dan komunikasi yang terjalin antarmanusia”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan suatu pola hubungan antar manusia yang di dalamnya saling melakukan interaksi dalam jangka waktu yang lama demi mencapai tujuan bersama. Dengan adanya pola interaksi tersebut maka terbentuk sebuah sistem yang dinamakan sebagai masyarakat.

Jadi ciri adanya masyarakat yaitu adanya sekumpulan manusia yang secara sadar menempati wilayah tertentu, saling berinteraksi satu sama lain kemudian membentuk suatu struktur dan sistem sosial budaya.

Begitu pula yang nampak pada wilayah yang peneliti lakukan. Wilayah Gegerkalong telah menunjukkan sebuah susunan yang utuh sebagai kesatuan masyarakat. Namun yang membedakan saat ini kondisi sosial yang ada telah mengalami banyak perubahan akibat berbagai faktor yang masuk ke wilayah tersebut.

I. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini, kajian terhadap Sedekah. Penelitian yang relevan dengan masalah penelitian tersebut yang peneliti menemukan rujukan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yaumus Siyami Progam Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2021 M/1442 H Makna Filosofis dalam Tradisi Sedekah Bumi Studi di Desa Bogor Baru Kec. Kepahiang, Kab.Kepahiang Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Skripsi oleh Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), dengan metode deskriptif kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yaitu informan yang berjumlah Sembilan orang dan data sekunder berupa dokumentasi, buku, jurnal dan data lainnya yang terkait dengan penelitian.

Hasil penelitian ini adalah prosesi tradisi sedekah bumi di laksanakan setiap tanggal 1 Muharram pada pukul 12.00 WIB, dilaksanakan di simpang empat desa bogor baru. Makna filosofis, pertama, makna pelaksanaan tradisi sedekah bumi sebagai bentuk ungkapan syukur warga desa kepada Allah SWT dapat terlihat melalui sedekah yang mereka bagi-bagikan antar sesama warga dengan makanan yang dibawa atau yang ada dalam jampana. Kedua, tradisi sedekah bumi juga dimaknai sebagai permohonan kepada Allah SWT agar tanaman yang mereka tanam menjadi berkah. Ketiga, makna filosofis barang-barang yang ada dalam sedekah bumi seperti 1. Jampana, dimaknai sebagai penghargaan dan penghormatan kepada Allah SWT atas rizki yang melimpah. 2. Pareh

koneng, dimaknai sebagai rasa syukur sehingga diletakkan diatas jampana. 3. Ancak, dimaknai sebagai pemersatu warga desa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Novita Rahayu Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Smp Oleh Skripsi Novita Rahayu Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan September 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi , wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknis analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles, Huberman dan Saldana. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Adapun hasil penelitian yaitu (1) nilai religius pada tradisi sedekah bumi di Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember yaitu adanya sesajen dan ritual do'a bersama. (2) nilai gotong royong pada tradisi sedekah bumi di Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember yaitu adanya kegiatan masyarakat yang saling gotong royong dalam membuat gunungan dan melakukan arak-arakan. (3) nilai peduli lingkungan pada tradisi sedekah bumi di Desa Curahnongko akecamatan Tempurejo Kabupaten Jember yaitu masyarakat yang menjaga lingkungan dengan tidak menebang pohon pisang sembarangan, tidak merusak tanaman-tanaman dipinggir jalan pada saat kegiatan arak-arakan dan membersihkan sampah-sampah bekas kegiatan tersebut. (4) pada kelas VII (2) pada kelas VII sesuai dengan KI 3.1 dan KD 4.1 pada materi IPS semester 1 pada bab 1 yaitu Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial. Pada kelas VIII sesuai dengan KI 3.2 dan KD 4.2 dalam materi semester 1 bab 2 yaitu pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kehidupan Sosial dan Kebangsaan. Dan pada kelas IX sesuai dengan KI 3.4 dan KD 4.4 pada materi semester 2 bab 4 yaitu Indonesia dari masa kemerdekaan hingga masa reformasi.